BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka menurut Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo (2012:80) merupakan bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori.

2.1.1 Rasio Lancar

2.1.1.1 Pengertian Rasio Lancar

Menurut Sujarweni (2017:60) pengertian dari Rasio Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang ia miliki. Rasio Lancar merupakan salah satu indikator dalam pengukuran rasio likuiditas, dimana rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

Senada dengan hal tersebut, Menurut Kasmir (2016:134) Rasio Lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Hery (2016:152) pengertian Rasio Lancar adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Menurut Kamaludin (2011:42) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi.

Berdasarkan uraian definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Rasio Lancar adalah rasio yang digunakan untuk menghitung atau mengukur bagaimana harta perusahaan dibiayai oleh hutang jangka pendek, dan mampu dipenuhi secara tepat waktu.

2.1.1.2 Indikator Rasio Lancar

Menurut Peter Garland (2016:85) Rasio Lancar adalah indikator untuk mengukur rasio likuiditas. Kemudian menurut Hery (2016:193) jika perusahaan yang memiliki jumlah *Current Ratio* kecil maka kemungkinan bahwa perusahaan tersebut memiliki asset lancar yang minim untuk membayar kewajiban perseoran jangka pendeknya. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki *Current Ratio* tinggi belum tentu juga perusahaan dapat dikatakan baik. Adapun rumus dari *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \text{ x } 100\%$$

Sumber: Sujarweni (2017:60)

Keterangan:

Aktiva Lancar = Pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar

Utang Lancar = Kewajiban pembayaran dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila Rasio Lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2016:144).

Current Ratio mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti *Current Ratio* perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai ilikuid (Hery, 2016:176).

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Irham Fahmi (2014:75) rasio *Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dapat dibiayai dengan hutang. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi (2012:40) rasio *Leverage* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Berdasarkan uraian definisi dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung atau mengukur bagaimana harta perusahaan dibiayai oleh semua hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.2.1 Indikator Rasio *Leverage*

Indikator yang digunakan untuk mengukur *Leverage* adalah rasio *Debt to Assetratio* (DAR). Kasmir (2013:156) mengatakan jika DAR disebut juga sebagai rasio yang tujuannya melihat perbandingan atas hutang perusahaan, dengan diperoleh perbandingan total hutang dibagi dengan total asset. Semakin rendah rasio ini, semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun panjang. Selanjutnya Kasmir (2013:164) menjelaskan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki standar sebesar 35% yang artinya jika DAR tersebut kurang dari 35% maka entitas berada dalam kategori baik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurut Fahmi (2014:180) adalah:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Asset}$$

Sumber: Irham Fahmi (2014:76)

Keterangan:

Total Kewajiban = Jumlah seluruh kewajiban atau hutang baik itu kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Total Asset = Jumlah seluruh modal yang dimiliki perusahaan.

2.1.3 *Financial Distress*

2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan sebuah kondisi yang mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan perusahaan, karena kondisi keuangan

yang mengalami penurunan berisiko terjadinya kebangkrutan. (Yeni Yustika, 2015).

Menurut Kamaludin (2015:4) pengertian dari *financial distress* adalah:

> "…salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyehatkan perusahaan."

Hal serupa dikemukakan oleh Ross, *et al*. (2013:233) bahwa *financial distress* merupakan kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar (seperti kredit perdagangan atau beban bunga.

Menurut Dewi Utari, dkk (2014:273) menyebutkan bahwa *Financial Distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi.

a. Harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid.
b. Seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolcency*."

Berdasarkan uraian definisi dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga membuat perusahaan untuk melakukan likuidasi.

2.1.3.2 Indikator *Financial Distress*

Dalam penelitian ini cara mengukur *financial distress* adaalah menggunakan rasio *Interest Coverage Ratio*. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) dengan beban bunga.

Menurut John M. Wachowicz (2013:171) mendefinisikan *Interest Coverage Ratio* sebagai salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan.

Sedangkan, menurut Irham Fahmi (2014:94) *Interest Coverage Ratio* dapat mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan.

Adapun rumus dari *Interest Coverage Ratio* sebagai berikut:

$$Interest\ Coverage\ Ratio = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Tax\ (EBIT)}{Interest\ Expense}$$

Sumber: Mamduh (2016:75)

Keterangan:

Earning Before Interest and Tax (EBIT)	= Laba sebelum pajak dan beban bunga
Interest Expense	= Beban bunga atau biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan rugi laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Rasio Lancar Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teori menurut Irham Fahmi (2016:157), jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*Financial Distress*), dan jika

kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha.

Apabila perusahaan dapat mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. (Oktita, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Gede, dkk (2017) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial* distress suatu perusahaan.

Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya (utang usaha) dengan lebih lambat, meminjam dari bank, dan lain sebagainya. Jika utang lancar dapat meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka Rasio Lancar akan turun dan hal ini akan menyebabkan permasalahan (Ni Luh Gede dkk, 2017: 136).

Hal ini diperkuat oleh teori menurut Trisni Handayani (2016:21) yang menyatakan bahwa:

> "*Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi angka rasio ini maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang semakin baik dan resiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil."

Menurut Roziqon (2016:29):

> "*Current Ratio* merupakan indikator likuiditas yang dipakai secara luas, dengan alasan selisih lebih aset lancar diatas hutang lancar merupakan suatu jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar menjadi kas. Semakin besar jumlah

> jaminan yang tersedia untuk menutup kemungkinan rugi, kesulitan keuangan akan semakin terhindar."

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nakhar Nur Aisyah, dkk (2017) menghasilkan bahwa rasio likuiditas yang dihitung melalui *Current Ratio* (Rasio Lancar) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian Yeni Yustika (2015) yang juga menerangkan bahwa Rasio Lancar berpengaruh terhadap *inancial distress*. Penelitian Nadia Laksmita dan Adeh Ratna Komala (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Teori yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:62), yang menyatakan bahwa:

> "Rasio *Leverage* dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan dan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme Leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut."

Menurut Kasmir (2015:154), menyatakan bahwa:

> "Salah satu manfaat dari rasio *Leverage* adalah untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, maka kinerja perusahaan akan menurun dan perusahaan dapat mengalami risiko kesulitan keuangan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya".

Sedangkan penelitian Adeh Ratna Komala dan Candy Novelieta (2018) menunjukkan jika rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* yang terdapat hubungan yang rendah dan bersifat negatif yang artinya setiap kenaikan rasio *Leverage* maka hal tersebut akan memperendah *Interest Coverage Ratio*,

artinya semakin tinggi rasio *Leverage* maka besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Menurut Peter Hajek dan Vladimir Olej (2013:7): *the Leverage ratio and market value ratios seem to be the most important predictors of financial distress.*

Berdasarkan uraian diatas, berikut penulis sajikan paradigma penelitian dalam Gambar 2.1

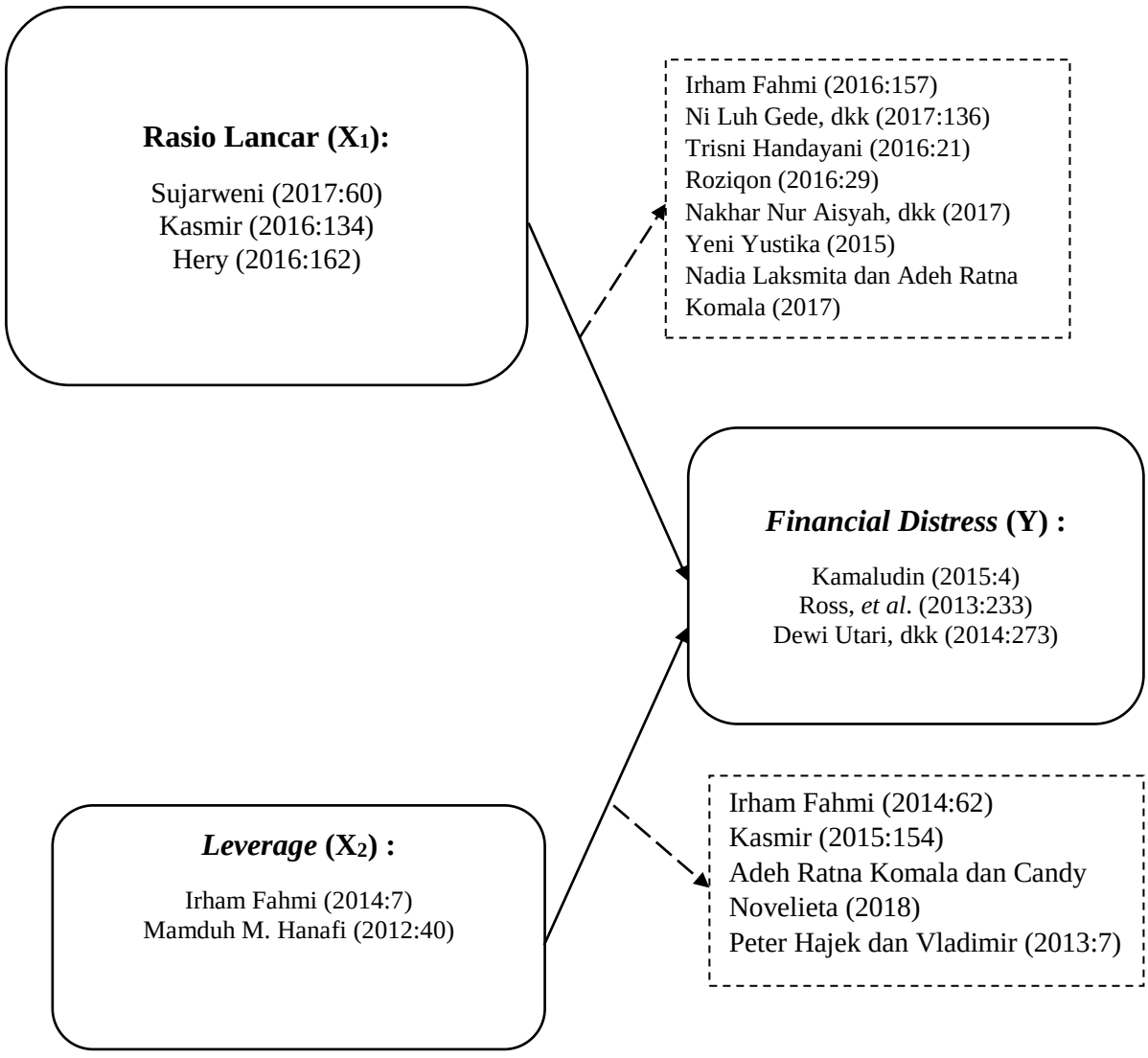

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:64), pengertian dari hipotesis adalah:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan."

Berhubung pada dasarnya hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya akan diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Rasio Lancar berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Sub Sektor Advertising, Printing dan Media.

H_2 : *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Sub Sektor Advertising, Printing dan Media.